

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK *STORYTELLING*

Objek dalam *storytelling* penulis adalah warisan makanan Tionghoa yang berada di lokasi Glodok, Pancoran dan sekitarnya. Dimana objek tersebut memiliki nilai budaya yang tinggi karena memiliki nilai sejarah yang berharga menurut artikel yang ditulis oleh Velarosdela (2020). Sehingga objek peninggalan tersebut menjadi objek-objek wisata berbasis budaya Tionghoa.

Secara umum idealnya makanan yang dikonsumsi adalah makanan yang sehat. Makanan sehat adalah makanan yang sedemikian rupa di campur dari berbagai jenis bahan pangan yang seimbang, sehingga terpenuhi seluruh kebutuhan gizi bagi tubuh pula mampu dirasakan secara fisik dan mental (Prasetyono, 2009).

Menurut WHO, pengertian makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang dibutuhkan setiap saat dan memerlukan pengelolaan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh tidak termasuk air, obat-obatan, dan substansi-substansi lain yang digunakan untuk pengobatan (Adiono, 2009). Makanan merupakan instrumen dalam hidup manusia yang berfungsi sebagai penyedia energi, pertumbuhan serta pembangunan tubuh, pemeliharaan jaringan serta regenerasi atau perbaikan jaringan tubuh, pengaturan proses – proses tubuh, serta pertahanan tubuh terhadap penyakit. Sehingga dapat kita simpulkan makanan sebagai sesuatu yang mutlak menjadi kebutuhan utama atau biasa disebut dengan kebutuhan primer bagi umat manusia.

Menurut Peraturan Republik Indonesia nomor 24/1979, tentang penyerahan sebagian urusan peraturan pemerintah dalam bidang kepariwisataan pada daerah tingkat I Obyek Wisata memiliki pengertian sebagai perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan keadaan alam yang mempunyai daya tarik wisata bagi para wisatawan untuk berkunjung. Objek *storytelling* penulis adalah warisan makanan asal Tionghoa. Namun ternyata kata Tionghoa itu sendiri memiliki jejak sejarahnya.

Kini masyarakat keturunan China mendapat sebutan baru yaitu masyarakat keturunan Tionghoa. Penggunaan istilah kata “Cina” dan “Tionghoa” masih menimbulkan kebingungan di masyarakat Indonesia dikarenakan tidak adanya standar yang baku. (Sutami, 2008), menjelaskan bahwa kata “Cina” berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna “Daerah yang sangat jauh”. Kata tersebut tercantum di dalam buku Mahabharata sekitar 1400 tahun sebelum Masehi. Kemudian istilah kata “China” mulai sering digunakan dan tersebar dari Asia hingga ke Eropa serta mengalami penyesuaian fonologis. Seorang penjelajah ternama yang bernama Marco Polo menyebut istilah tersebut dengan kata “Chin” dan setelah itu disebut oleh Barbosa (1516) dan Orta (1563) dengan istilah “China”.

Penggunaan istilah kata “Cina” diperkenalkan oleh bangsa - bangsa Barat yang mulai berdatangan ke Tanah Air kita. Seorang pakar sejarah “*Chinese Oversea*” yang bernama Prof. Wang Gungwu menekankan dan menjelaskan dalam sebuah konferensi bahwa orang - orang Tionghoa sendiri tidak mengenal apalagi menggunakan istilah “Cina” atau “China”. Awal mulanya masyarakat Tanah Air menggunakan istilah “Cina” tanpa konotasi ataupun maksud yang negatif. Perubahan dari kata “China” atau yang akrab disebut sebagai “Cina” menjadi “Tionghoa” karena alasan yang menyangkut rasisme dan politik. Mula – mula masyarakat Indonesia menggunakan kata “China” atau “Cina” yang dirujuk kepada orang-orang keturunan asli dari China tanpa konotasi buruk. Tetapi setelah berhasilnya penerapan politik “*Devide et Impera*” yang diberlakukan oleh kolonialisme Belanda, hubungan penduduk asli Tionghoa dengan penduduk pribumi atau lokal Indonesia yang dulunya selalu baik, berujung menjadi buruk.

Istilah “China” atau “Cina” sering diucapkan dengan nada penuh kebencian dan cenderung mengandung unsur rasis.

Menurut artikel Nabil (Februari, 2011) beliau melihat ketidaksehatan dari penyebutan kata “China” pada keturunan asli China di Indonesia, beberapa golongan yang menempuh pendidikan lebih tinggi bergerak untuk melakukan perubahan pada hal tersebut. Untuk pertama kalinya di tahun 1900, organisasi Tionghoa modern didirikan sebagai yang pertama di Indonesia. Organisasi tersebut bernama “*Tiong Hoa Hwee Koan*” yang berarti Perhimpunan Kaum Tionghoa. Inilah pertama kalinya kata “Tionghoa” resmi digunakan.

Kata “Tionghoa” berasal dari Bahasa Hokkian. Salah satu hal yang paling mempengaruhi pemilihan kata ini dikarenakan komunitas Tionghoa bermayoritas orang Tionghoa yang berbahasa melayu yang merupakan perantau Hokkian. Seiring berjalannya waktu istilah ini semakin terkenal dan semakin sering digunakan.

Pada tahun 1920 an, orang Melayu Tionghoa terbesar yang bernama Sin Po membuat sebuah “*gentleman agreement*” antara pemuka “Kaum Pergerakan” dengan Sin Po yang mewakili seluruh masyarakat beretnis Tionghoa untuk tidak lagi menggunakan istilah kata “Cina”. Pada jamannya kata “Cina” memiliki konotasi menghina dan penuh dengan rasa kebencian, sehingga lahirlah kata “Tionghoa” melalui “*gentleman agreement*” tersebut. Penggunaan istilah kata “Tionghoa” dan “Tiongkok” mendapat persetujuan dan juga pengakuan pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1928 dan diwajibkan penggunaannya bagi hal - hal yang bersifat resmi. Oleh karena persetujuan dan pengakuan tersebut, dokumen - dokumen historis seperti Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan PPKI serta Undang - Undang Dasar 1945 semua menggunakan istilah kata “Tionghoa” dan bukan “Cina”.

2.1 Atraksi Unggulan

Daya tarik atraksi pada bidang wisata menurut Undang - Undang Pariwisata nomor

10/2009, yang berbunyi daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Hal-hal yang menjadi daya tarik atraksi dari warisan makanan Tionghoa di Glodok, Pancoran dan sekitarnya adalah karena makanan yang ada di daerah Glodok dan sekitarnya itu dijaga dan dilestarikan keasliannya serta diwariskan sampai hari ini. Sehingga masih dapat kita rasakan autentisitas rasanya sampai hari ini. Hal kedua yang menjadi daya tarik dari Glodok dan sekitarnya adalah budaya-budaya yang ada di daerah Glodok dan sekitarnya itu memiliki ragam variasi. Variasi warisan kebudayaan asal Tionghoa yang bertahan sampai hari ini ada dari segi kuliner, medikasi tradisional, obat herbal, pusat perbelanjaan, gedung-gedung bersejarah, tempat minum teh dan lain-lain.

Agar para pembaca dari *storytelling* yang berjudul “**Mengenal Warisan Makanan Tionghoa yang Terpusat di Glodok dan Sekitarnya**” dapat membayangkan serta menggambarkan lebih jelas tentang lokasi Glodok, maka penulis menerapkan pengembangan konsep 3A pada lokasi objek kami yang terpusat di Glodok yaitu, aksesibilitas, amenitas dan atraksi (objek wisata).

2.1.1 Aksesibilitas Glodok

Aksesibilitas menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Lokasi Glodok dan sekitarnya dapat ditempuh dengan banyak sekali cara. Para pengunjung yang hendak mengunjungi lokasi Glodok dan sekitarnya dapat mengakses melalui Bus, Trans Jakarta, Ojek Online, Taksi Online, kendaraan pribadi maupun dengan berjalan kaki jika memungkinkan. Banyak fasilitas yang

bersangkutan dengan aksesibilitas yang sudah dibangun di Glodok dan sekitarnya. Halte bus, serta tempat pemberhentian kendaraan umum, dapat banyak kita jumpai di lokasi Glodok dan sekitarnya.

Para pembaca dapat mengakses lokasi Glodok melalui kereta api dengan harga yang relatif murah dari Rp. 3000,-sampai Rp. 9000,-. Lokasi pemberhentian kereta terletak di Simpang Toko Tiga Tambora, Glodok, Taman Sari, Jakarta Barat. Jarak tempuh berjalan kaki dari halte ke Glodok memerlukan waktu sekitar 750 meter kurang lebih 9 menit.

Kemudian untuk para pengunjung yang ingin berkunjung ke destinasi terdekat **pertama** di Glodok yaitu **Kopi Es Tak Kie** hanya berjarak 550 meter dari halte Stasiun Kota dengan jarak tempuh kurang lebih 8 menit. Melanjutkan perjalanan para pembaca ke destinasi wisata Tionghoa yang **kedua** yaitu **Pie Oh Gang Gloria**. Hanya berjarak 2 kios dagangan saja tepat di sebelah kanan kedai Es Kopi Tak Kie kita dapat jumpai hidangan khas yang terbuat dari labi-labi atau kura-kura moncong babi. Melanjutkan perjalanan ke destinasi yang **ketiga** yaitu **Pantjoran Tea House** yang terletak di pinggir jalan Pancoran. Jarak tempuh berjalan kaki dari Stasiun Kota yaitu 650 meter dan memakan waktu sekitar 9 menit perjalanan.

Destinasi **keempat** di daerah Glodok adalah **Pasar Pecinaan Petak Sembilan**. Pasar Petak Sembilan berlokasi di gang Petak Sembilan yang dapat di akses tidak jauh dari Pantjoran *Tea House*. Hanya dengan berjalan kaki saja kita sudah dapat mengakses gang ini. Saat memasuki gang ini kita akan menemui pasar tradisional Petak Sembilan. Biasanya selalu ramai dari pagi hingga sore. Para pedagang berjualan aneka ragam bahan baku pangan dan jajanan makanan tradisional maupun obat-obatan tradisional.

Empat lokasi pertama memang berjarak tempuh relatif dekat satu dengan yang lain. Untuk destinasi **kelima**, restoran **Wong Fu Kie** berlokasi di gang Perniagaan, bisa dikunjungi dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan berupa motor atau bajaj dikarenakan lokasinya yang berada di dalam gang kecil. Lalu yang terakhir destinasi **keenam**, **Rumah Makan Asang** berlokasi di jalan Krendang.

2.1.2 Amenitas Glodok

Amenitas atau kata lain yaitu fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memfasilitasi dan melayani pengunjung destinasi dalam melakukan kegiatan wisatanya. Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025 secara implisit memperhatikan bahwa amenitas produk destinasi terdiri dari tiga kategori yaitu prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata. Nurdin (2019). Selain itu amenitas juga meliputi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata. Hal ini juga berarti suatu hal yang menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Segala sesuatu yang merupakan pelengkap kegiatan pariwisata dan bukan menjadi tujuan utama wisatawan. Ketiadaan atau kurang baiknya kondisi amenitas pada lokasi wisata akan menurunkan minat dari wisatawan sehingga penyediaan amenitas pada lokasi wisata sangat penting untuk diperhatikan. Amenitas menyangkut restoran, transportasi lokal, toilet umum, tempat ibadah, dan juga area parkir.

Glodok dan sekitarnya, memiliki Amenitas atau fasilitas pendukung yang sangat memadai di sekitar lokasinya. Amenitas di Glodok dan sekitarnya yang tersedia banyak menyangkut unsur warisan - warisan Tionghoa dikarenakan lokasinya yang merupakan pusat pecinan atau "Chinatown". Salah satu Amenitas di Glodok dan sekitarnya adalah tersedianya banyak jajanan kuliner lokal yang tersebar di hampir seluruh lokasi Glodok. Kemudian amenitas dalam bentuk toilet umum dan mushola dapat ditemui di gedung Pancoran lantai tiga. Jika para pembaca membutuhkan akses mesin ATM, fasilitas mesin ATM juga dapat ditemui di gedung Pancoran lantai 2. Namun fasilitas berupa tempat sampah umum juga tersedia di sekitar tempat parkir umum.

Area parkir bagi para pengunjung terbentang di sisi-sisi jalan. Jika area parkir tersebut sudah penuh maka para pengunjung dapat memarkirkan kendaraan mereka di dalam gedung parkir yang berlokasi di seberang gedung Pancoran.

Adanya ketersediaan amenities di Glodok dan sekitarnya yang cenderung lengkap, maka dapat disimpulkan bahwa para pengunjung dapat menikmati kunjungan lokasi Glodok dan sekitarnya. Para pembaca tidak perlu ragu akan amenities yang disediakan oleh objek destinasi wisata Glodok yang cenderung menambah serta melengkapi pengalaman berwisata yang menyangkut dengan warisan - warisan Tionghoa.

2.1.3 Destinasi Wisata atau Atraksi

Atraksi atau yang kerap disebut dengan Destinasi Wisata memiliki makna sebagai berikut: Berdasarkan UU Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata atau Destinasi Wisata memiliki definisi yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Jika ditelaah pada konteks pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lokasi Glodok dan sekitarnya merupakan Destinasi Wisata yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang tercakup di dalam keanekaragaman budaya serta hasil buatan manusia yang dapat menarik serta menjadi sasaran dalam tujuan kunjungan wisata. Glodok dan sekitarnya secara spesifik memiliki sangat banyak daya tarik Destinasi Wisata Kuliner, salah satunya merupakan objek dari destinasi wisata di Glodok dan sekitarnya merupakan Es Kopi Tak Kie. Es Kopi Tak Kie menyediakan amenities dalam faktor pangan atau kuliner. Mulai dari minuman legendaris Es Kopi Tak Kie hingga makanan - makanan yang bersifat lebih berat pun tersedia di lokasi ini. Selain Es Kopi Tak Kie, masih dalam ruang lingkup yang sama yaitu pangan atau kuliner, Kedai Teh Pantjoran juga merupakan salah satu amenities yang juga menarik bagi para pengunjung. Tidak hanya dalam segi pangan atau kuliner, amenities lain seperti tempat ibadah juga tersedia di lokasi Glodok dan sekitarnya. Vihara Dharma Bhakti yang terletak tidak jauh dari Es Kopi Tak Kie. Umat beragama Buddha dapat berkunjung ke lokasi ini dan melakukan kegiatan beribadah di Vihara Dharma Bhakti.

2.2 Lokasi atau Tempat

Lokasi utama yang disorot dalam karya *storytelling* ini adalah daerah Glodok. Alasan peneliti mengangkat objek penelitian di Glodok karena Glodok merupakan salah satu pusat penyebaran dan juga pelestarian komunitas Tionghoa yang terlengkap di Jakarta. Berdasarkan sejarah Indonesia yang terlansir dalam artikel Republika.co.id oleh Febryanto, Glodok memiliki arti yang diambil dari suara air mancur yang keluar dari bangunan kecil berbentuk persegi delapan yang dibangun sekitar tahun 1743 di halaman museum sejarah Jakarta atau (halaman Stadhuis). Pada saat itu, para tentara Belanda menggunakan air bersih untuk sehari – hari. Kawasan Glodok Pancoran merupakan salah satu lokasi atau Kawasan di DKI Jakarta yang mengandung nilai budaya Tionghoa yang tinggi serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kawasan Glodok telah eksis atau terbentuk sejak zaman Belanda masih menjajah Indonesia. Glodok Pancoran terkenal sebagai pusat perekonomian serta perdagangan khas Tionghoa yang berpadu dengan kultur Betawi. Perpaduan perdagangan ini menghasilkan usaha dibidang kuliner, obat – obatan tradisional Tionghoa, pernak - pernik serta kawasan wisata seni dan budaya di Jakarta Barat. Alasan lainnya penulis memilih kawasan Glodok Pancoran sebagai objek *storytelling* adalah dikarenakan kawasan Glodok Pancoran didominasi oleh penduduk yang berketurunan atau beretnis Tionghoa.

Berdasarkan data yang diambil pada tahun 2021 dari Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta, Kawasan Glodok memiliki jumlah penduduk berketurunan Tionghoa sebanyak 11 ribu kepala yang merupakan 75 persen dari jumlah total penduduk Jakarta Barat. Bisa kita lihat keberadaan bahwa populasi keturunan etnis Tionghoa di Indonesia mendominasi secara jumlah keseluruhan populasi penduduk Indonesia.

Lokasi-lokasi objek wisata yang akan disorot oleh penulis sebagai objek *storytelling* “**Mengenal Warisan Makanan Tionghoa yang Terpusat di Glodok dan Sekitarnya**” adalah sebagai berikut:

1. **Es Kopi Tak Kie**

Es Kopi Tak Kie yang terletak di Gang Gloria, Glodok, Jakarta Barat merupakan salah satu warisan Tionghoa di bidang kuliner. Es Kopi Tak Kie merupakan objek wisata kuliner legendaris yang telah berdiri sejak 1927. Kopi merupakan salah satu minuman yang sangat populer di Indonesia. Kopi tidak hanya diminum oleh kalangan orang tua saja, melainkan juga diminum oleh generasi muda. Bibit kopi pertama di Indonesia dikirimkan oleh Gubernur Belanda di Malabar, India. Biji kopi berjenis kopi Arabika tersebut berasal dari Yaman. Bibit kopi tersebut diterima oleh Gubernur Belanda yang bertempat di Batavia pada 1696. Kopi merupakan minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan melewati proses penghalusan dimana menjadi bentuk bubuk. Kopi merupakan minuman yang berkhasiat sebagai minuman penambah energi yang ditemukan oleh Bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun yang lalu. Menurut data yang diambil dari www.kopiastakkie.com, nama Tak Kie berasal dari kata “Tak” yang memiliki arti orang yang bijaksana, sederhana dan tidak macam – macam. Sementara arti dari kata “Kie” memiliki arti mudah diingat orang.

Pada 1927 Es Kopi Tak Kie didirikan oleh seorang perantau dari Tiongkok daratan yang bernama Liong Kwie Tjong. Sang pendiri Es Kopi Tak Kie, Liong Kwie Tjong menamai tempat tersebut dengan maksud ingin selalu mengajarkan untuk selalu tampil sederhana dan bekerja keras kepada semua penerus Es Kopi Tak Kie tersebut. Kedai Es Kopi Tak Kie sudah berlanjut hingga generasi keempat yang sekarang beroperasi. Warna putih gading pada tembok gedung, dan juga model kursi yang simple memberikan tema kopitiam pada kedai Es Kopi Tak Kie yang merupakan ciri khas kedai kopi tersebut. Menurut data yang diambil dari merdeka.com, pada jamannya, penikmat kedai Es Kopi Tak Kie tidak hanya warga keturunan Tionghoa atau pribumi saja, melainkan juga kolonial Belanda pun pernah duduk dibangku – bangku kedai sambil menikmati kopi buatan kedai tersebut. Pada tahun 1970an sampai 1990an kedai Es Kopi Tak Kie merupakan salah satu tempat favorit para generasi muda pada jamannya untuk berkumpul dan menghabiskan waktu dikarenakan kedai Es Kopi Tak Kie terletak berdekatan dengan bioskop “Gloria”.

Namun pada jaman sekarang, bioskop tersebut sudah tidak ada lagi diakibatkan oleh kebakaran yang melanda bioskop tersebut. Tetapi, nama bioskop tersebut dilestarikan dan diabadikan menjadi nama jalan tempat keberadaan kedai Es Kopi Tak Kie berdiri, nama jalan tersebut merupakan Gang Gloria. Menurut wawancara yang dilakukan oleh merdeka.com kepada pemilik generasi keempat Kedai Es Kopi Tak Kie.

Menu - menu yang disediakan oleh kedai Es Kopi Tak Kie juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dahulu kedai Es Kopi Tak Kie menawarkan aneka ragam kue, mulai dari kue cambon, bacang, lempur, bakpao isi kacang merah, dan bubur kacang hijau dengan jeruk nipis ditambah jahe. Kini, menu - menu tersebut telah digantikan dengan menu makanan yang lebih berat seperti nasi tim, nasi ayam, bakmi dan juga pi - oh. Kedai Es Kopi Tak Kie memiliki menu minuman andalannya yang bernama Kopi O. Kopi O sendiri merupakan kopi andalan yang memiliki racikan khusus yang diciptakan oleh pemilik Kedai Es Kopi Tak Kie generasi keempat ini yang kerap disapa dengan panggilan “Koh Ayauw”.

2. Pie Oh Gang Gloria

Gang Gloria adalah gang tempat dimana Es Kopi Tak Kie berdiri. Sekitar dua kios dari Es Kopi Tak Kie kita dapat jumpai gerobak penjual Pie Oh yang legendaris. Pie Oh merupakan makanan tradisional yang diolah dari hewan bernama labi-labi atau kura-kura moncong babi. Cara penyajiannya biasanya menggunakan kuah herbal atau tausi. Pie Oh Legendaris ini terkenal karena cita rasanya yang khas dan jenis makanannya yang tidak lazim untuk dikonsumsi masyarakat umum. Kini kios Pie Oh tersebut sudah mencapai generasi ketiga dan kemungkinan besar akan dilanjutkan kepada generasi penerusnya. Biasanya disantap menggunakan nasi ataupun cakwe sebagai pelengkap.

3. Pantjoran *Tea House*

Pantjoran *Tea House* yang terletak di daerah Pancoran, Jakarta Barat, telah berdiri sejak 1635 adalah restoran yang menyajikan aneka ragam teh asal Indonesia, China, dan Jepang. Pantjoran *Tea House* memiliki keunikan dimana penyajian yang digunakan masih menggunakan Teknik tradisional China yang tidak disediakan di tempat penyajian teh lainnya. Di dalam Pantjoran *Tea House*, terdapat banyak sekali nilai sejarah yang berhubungan dengan teh. Pantjoran *Tea House* juga mengedukasikan para pelayannya untuk dapat menjelaskan sejarah dibalik penyajian serta sejarah teh yang disajikan juga.

Disamping itu keunikan Pantjoran *Tea House* adalah mereka menyajikan teh gratis bagi para orang-orang yang berlalu lalang di depan gedung tersebut. Sehingga orang dapat melihat atraksi penyajian teh ala Pantjoran *Tea House* secara langsung. Kegiatan ini menjadi daya tarik turis dan warga lokal untuk mengunjungi Pantjoran *Tea House*.

Keunikan dari Pantjoran *Tea House* adalah Kawasan tersebut pernah menjadi pintu gerbang utama masuk ke kota Batavia. Awal mulanya, Pantjoran *Tea House* merupakan toko obat China tradisional tertua kedua di Jakarta. Didirikan pada tahun 1928, dengan nama Apotheek Chung Hwa. Lokasi Pantjoran *Tea House* termasuk dalam lokasi Kawasan kota tua, didukung oleh pemerintah menjadi warisan budaya dunia oleh UNESCO sehingga pada tahun 2015 bangunan Pantjoran *Tea House* tersebut direvitalisasi oleh Ahmad Djuhara, dan menjadi kedai the yang bernama Pantjoran *Tea House*. Kawasan Kota Tua merupakan lokasi pertama dimana botanis bernama Andreas Cleyer membawa bibit teh pertamanya. Bibit teh tersebut berasal dari Jepang yang dibawa dengan kapal VOC. Hal ini erat kaitannya dikarenakan the merupakan penggerak ekonomi serta merupakan sesuatu yang berharga pada era tersebut. Pada era tersebut, teh berperan sebagai penyembuh wabah disentri dan kolera. Pantjoran *Tea House* menggunakan Teknik Gong Fu Cha pada penyajian teh nya. Menurut barecamedia.com Gong Fu Cha merupakan

upacara menyambut para pejabat / bangsawan di era Dinasti Qing. Tradisi menyeduh teh Gong Fu Cha tidak hanya sekedar untuk menikmati secangkir teh, melainkan juga digunakan untuk menghormati tamu yang datang, permintaan maaf dari anak ke orangtua, serta difungsikan untuk menyatakan cinta. Penyeduhan teh dengan Teknik Gong Fu Cha juga dianggap sebagai meditasi dikarenakan prosesnya dilakukan dengan gerak perlahan dengan memusatkan pada hati dan pikiran. Para pengunjung dapat memilih daun teh yang bervariasi sesuai dengan selera mereka.

4. Pecinan Pasar Petak Sembilan

Bagi kalian yang ingin merasakan suasana ala tiongkok tidak perlu jauh-jauh. Kalian cukup kunjungi kawasan Petak Sembilan. Petak Sembilan yang berlokasi di jalan Kemenangan Raya, Glodok, Tamansari, Jakarta Barat ini sudah lama terkenal dengan daerah nya yang kental akan budaya Tionghoa. Aneka ragam jualan makanan dan minuman hingga obat-obatan tradisional Tionghoa dapat ditemui di daerah ini. oleh sebab itu banyak masyarakat keturunan Tionghoa familiar dengan lokasi ini bahkan berdagang di daerah ini juga.

Sejauh mata memandang gang Petak Sembilan yang cukup panjang tersebut terdapat beberapa gang kecil di dalamnya dimana kita dapat melihat secara langsung pedagang-pedagang yang menjual kodok dan labi-labi (kura-kura moncong babi) menguliti hewan dagangannya. Fakta menarik lainnya adalah harga jual dari bahan pangan yang unik tersebut relatif terjangkau.

5. Wong Fu Kie

Wong Fu Kie merupakan salah satu restoran legendaris yang sudah berdiri sejak tahun 1925. Restoran Wong Fu Kie merupakan restoran yang menyajikan makanan tradisional dari Hakka. Hakka sendiri merupakan salah satu suku terbesar dari China, Hakka adalah salah satu kelompok Tionghoa Han yang terbesar di Tiongkok. Menurut data yang dikutip dari www.pegipegi.com Hakka merupakan

kelompok Han terakhir yang bermigrasi ke Tiongkok Selatan dari Utara sejak abad ke 4 Masehi. Restoran Wong Fu Kie memiliki keunikan yang bukan hanya dari

umurnya yang legendaris saja, melainkan juga dari lokasi tempat restoran tersebut terletak. Jika ingin menikmati makan di restoran Wong Fu Kie, kita harus menyusuri lika – liku sempitnya gang di Perniagaan Timur 3. Tetapi tidak perlu khawatir, restoran Wong Fu Kie meletakkan dan menyediakan arah petunjuk jalan untuk melewati lika – liku gang sempit hingga sampai pada restoran Wong Fu Kie. Pengalaman ini akan menambah keunikan dalam perjalanan menuju restoran Wong Fu Kie menjadi pengalaman yang semakin lengkap.

Restoran legendaris Wong Fu Kie dihiasi dengan *furniture – furniture* yang tergolong sederhana. Kesederhanaan furniture – furniture pada restoran Wong Fu Kie memperkuat tema restoran tersebut yang terkesan sederhana. Makanan yang disajikan oleh Wong Fu Kie tidak hanya menonjolkan rasanya yang enak, tetapi juga masakan restoran tersebut masih sangat menjaga keasliannya yang sudah diwariskan turun temurun dan tidak berubah. Wong Fu Kie memiliki banyak sekali menu favorit seperti Mun Kiaw Mien yaitu mie kering khas Hakka, Ayam rebus atau yang biasa disebut dengan Ayam Pek Cam Kee serta Gurame Saus Tausi. Restoran ini tidak hanya menawarkan kenikmatan serta nilai sejarahnya saja mengingat restoran ini sudah beroperasi sejak tahun 1925, tetapi restoran Wong Fu Kie juga menawarkan makanan – makanan yang sangat unik dan sedikit ekstrim untuk beberapa orang. Lindung Cah Fumak merupakan salah satu makanan yang tergolong unik dan sedikit ekstrim yang dihidangkan di restoran ini. Lindung Cah Fumak pun berbahan dasar belut yang digoreng hingga renyah dan ditumis dengan sayur fumak beserta saus merah kekentalan. Tidak hanya Lindung Cah Fumak saja, restoran Wong Fu Kie juga memiliki beberapa menu ekstrim dan non halal yang menggunakan bahan dari darah babi.

6. Rumah Makan Asang

Rumah Makan Asang merupakan sebuah restoran sederhana yang berlokasi di Jalan Krendang Raya No. 103 Jakarta Barat. Rumah Makan Asang menyajikan menu - menu yang tidak biasa bagi sebagian besar masyarakat umum dan bisa terbilang ekstrim ataupun tabu bagi beberapa kalangan. Lokasi Rumah Makan Asang cukup berdekatan dengan daerah Pancoran sehingga wilayah Krendang juga memiliki warisan budaya Tionghoa. Tepat pada tahun 1998 Rumah Makan Asang berdiri untuk pertama kalinya. Jenis makanan yang ditawarkan oleh restoran ini tidak pernah berubah. Hanya dengan dua varian menu yaitu ular sanca dan biawak yang dimasak menggunakan dua metode yaitu yang pertama digoreng kering lalu cara kedua yaitu dimasak kuah merah menggunakan Angkak, restoran ini mampu berdiri teguh hingga hari ini. Menu - menu di Rumah Makan Asang dipengaruhi oleh warisan budaya makanan orang Tionghoa yang terdahulu. Secara spesifiknya dari keturunan suku Hakka yang berbahasa Khek.

2.3 Keunggulan Objek

Daerah pecinaan Glodok dan sekitarnya terkenal dengan warisan - warisan Tionghoa tidak hanya dari budaya tetapi juga dari sejarahnya. Objek - objek yang dipilih kami sebagai penulis memiliki banyak sekali keunggulan. Diantaranya yaitu objek - objek yang kami pilih memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Warisan - warisan Tionghoa ini sudah diwariskan lebih dari seratus tahun lamanya. Objek - objek yang kami pilih merupakan destinasi yang dapat menceritakan tata cara kehidupan dari generasi terdahulu sebelum kita. Objek - objek tersebut dapat menceritakan bagaimana budaya Tionghoa sangat mempengaruhi lahirnya budaya campuran lokal dan budaya Tionghoa yang sekarang kita kenal dan diterapkan di lokasi Glodok dan sekitarnya. Tidak hanya keunggulan dari nilai sejarah dan budaya yang tinggi, kawasan Glodok dan sekitarnya yang penulis pilih sebagai objek memiliki keunggulan yaitu objek tersebut berdaya tarik tinggi dan merupakan

kawasan wisata yang dapat menarik banyak pengunjung. Pada tahun 2019, Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta menyatakan bahwa daerah Glodok merupakan tempat tertua lintas generasi masyarakat Tionghoa. Tempat ini mendapat apresiasi langsung dari bapak gubernur dikarenakan penduduk daerah Glodok yang sudah melestarikan dan mengembangkan kebudayaan asal Tionghoa sehingga Glodok menjadi tempat yang dimana ekonomi bergerak.

Pula ditambahkan oleh Anies daerah – daerah menarik sekitar Glodok seperti Pancoran *Chinatown* Point dan Vihara Dharma Bhakti dan lain – lain. Ditambah jaraknya yang tergolong dekat dengan Monumen Nasional Indonesia (Monas) juga Kawasan destinasi wisata bernama Kota Tua menjadi suatu pilihan destinasi wisata yang memiliki daya tarik yang komplit.

Pengertian kata destinasi wisata menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata atau yang bisa disebut dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Menurut Mariotti (1996), daerah tujuan wisata harus memiliki hal menarik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Destinasi pariwisata harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Harus memiliki something to see, yaitu di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata khusus, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain untuk dilihat.
2. Harus menyediakan something to do, yaitu di tempat tersebut harus disediakan fasilitas untuk melakukan kegiatan rekreasi yang dapat membuat nyaman wisatawan
3. Harus menyediakan something to buy, yaitu tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh dan barang kerajinan khas yang dapat dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

